



## **Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Bercerita Bagi Siswa PAUD Tunas Bangsa 2 Sendangguwo Semarang**

**Afina Murtiningrum<sup>1\*</sup>, Destary Praptawati<sup>2</sup>, Riana Permatasari<sup>3</sup>, Choiril Anwar<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Sultan Agung

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Sultan Agung

afina@unissula.ac.id\*

---

### **Article History:**

Received: 05-08-2024

Revised: 10-08-2024

Accepted: 11-08-2024

**Keywords:** Kegiatan Bercerita; Pendidikan Karakter; PAUD

**Abstract:** Pendidikan karakter seyogyanya diberikan kepada siswa sejak dini karena pendidikan karakter mempengaruhi karakter masyarakat di masa depan. Permasalahan yang terjadi adalah tidak semua sekolah mampu memberikan penanaman karakter sejak dini yang dikarenakan minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki. PAUD Tunas Bangsa 2 merupakan salah satu PAUD swasta yang terletak di daerah Sendangguwo Semarang. Mayoritas siswa PAUD Tunas Bangsa berasal dari masyarakat sekitar kelurahan dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Dengan pemasukan dana yang sangat terbatas, banyak sekali sarana dan prasarana sekolah PAUD ini yang perlu dibenahi, salah satunya dari sisi bahan bacaan untuk proses pembelajarannya. Kurangnya bahan bacaan membuat proses pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal. Berdasarkan analisis kebutuhan mitra di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PAUD Tunas Bangsa 2 tersebut memerlukan peningkatan pada beberapa aspek, diantaranya adalah bantuan sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini berfokus pada pemberian bantuan sarana pembelajaran yang dalam hal ini berupa buku-buku cerita anak dan beberapa alat peraga serta peningkatan kompetensi guru yang dalam hal ini melalui pendampingan kegiatan bercerita. Materi diisi dengan sosialisasi terkait manfaat kegiatan bercerita, pemaparan teknik bercerita, dan pendampingan penyiapan kegiatan bercerita. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa baik guru maupun kepala sekolah antusias mengikuti serta berlatih mengaplikasikan teknik bercerita, sedangkan siswa PAUD antusias mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru dan terlihat aktif menjawab pertanyaan diberikan oleh guru terkait dengan tema pendidikan karakter yang dipilih.

---

© 2024 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

---

## **PENDAHULUAN**

Saat ini fenomena penyimpangan perilaku seperti perkelahian antar pelajar, narkoba, pemerkosaan, pelecehan seksual, dan bullying semakin sering terjadi. Banyak psikolog yang mengatakan bahwa degradasi moral yang melanda anak-anak terjadi karena anak-anak dibesarkan tanpa karakter yang kuat (Revalina, *et al*, 2023). Salah satu cara untuk mengatasi fenomena degradasi moral adalah dengan menanamkan pendidikan karakter sejak dini. Menurut Pujaharjo (2019), menanamkan karakter yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan generasi yang unggul dan bermartabat. Pendidikan berbasis karakter akan sangat efektif apabila ditanamkan kepada anak usia dini, sebab pada

saat itulah anak sedang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa atau biasa disebut dengan masa golden age. Sehingga penanaman nilai karakter lebih berpotensi berhasil karena anak usia dini masih dalam proses pembentukan kepribadian (Rizqina, 2018).

Fitroh (2015) menyebutkan di dalam artikelnya bahwa terdapat berbagai metode untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak yang bisa mengarahkan menuju pengajaran nilai-nilai karakter dan moral anak, salah satunya dengan metode bercerita. Lebih lanjut Kosmiadi (2008) menyebutkan ada beberapa manfaat yang didapat dari kegiatan bercerita untuk anak. Bercerita dapat mendorong anak untuk gemar membaca dan menumbuhkan rasa ingin tahu mereka tentang masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan bercerita yang menyenangkan, nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kerendahan hati, empati, dan sikap tolong-menolong dapat ditanamkan dan disampaikan melalui tema dari buku cerita tersebut. Tema buku cerita anak yang terkait dengan pendidikan karakter pun disesuaikan dengan usia anak dan pendidikan karakter yang diinginkan. Sejalan dengan Kosmiadi, Noor (2011) menjelaskan beberapa manfaat kegiatan bercerita terkait dengan penanaman karakter baik pada anak. Dengan kegiatan bercerita yang disampaikan oleh orang tua maupun guru, anak memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan imajinasinya dan pemikirannya. Anak-anak dapat memvisualisasikan cerita yang mereka dengar.

Anggraeni, *et al* (2019) dan Nugraheni (2022) menyatakan bahwa cerita atau dongeng dapat membantu anak-anak mempelajari berbagai prinsip moral dan etika dalam bermasyarakat. Anak-anak akan belajar dari tokoh-tokoh yang diceritakan dalam dongeng. Sehingga dalam hal ini, kegiatan bercerita yang dilakukan baik oleh orang tua maupun guru dapat menumbuhkan minat anak untuk membaca, menjadikannya sebagai sarana edukasi, dan meningkatkan penalaran dan daya pikir mereka dengan bercerita. Sejatinya tujuan mendongeng bagi anak usia dini adalah untuk membentuk perilaku yang baik dan menanamkan nilai budi pekerti kepada anak agar memiliki keseimbangan dan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Shofwan, dkk., 2022). Beberapa sifat karakter yang bisa ditanamkan kepada anak sejak dini adalah karakter 'Cinta kebenaran, kekuatan kehendak, hikmah, kesabaran, rasa kasih sayang, naluri sosial, cinta manusia, kedermawanan dan kemurahan hati' (Jinan, 2009).

Meskipun banyak sekali manfaat yang didapat dari kegiatan bercerita, sering kali kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan bercerita adalah minimnya sarana dan prasarana yang ada. Padahal berhasil atau tidaknya suatu proses pencapaian tujuan yang diharapkan bersama dalam penyelenggaraan pendidikan, antara lain dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang memadai, sumber daya manusia dan sebagainya. Darmastuti (2014) mengatakan bahwa sarana belajar merupakan segala peralatan yang secara langsung digunakan oleh guru atau siswa dalam proses belajar mengajar seperti ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Masih banyak sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang minim dalam melakukan proses belajar mengajar. Belum lagi ditambah dengan skill mendongeng guru yang masih perlu banyak pelatihan maupun pendampingan. Ada suatu ungkapan "Seorang Guru yang tidak bisa bercerita, ibarat orang yang hidup tanpa kepala" (Bimo, 2011). Lebih lanjut Yanis (2018) menyatakan bahwa ketika seorang guru tidak mahir bercerita, maka pesan moral atau tema dari cerita yang disampaikan akan kurang mengena bagi anak. Maka peran guru dalam menyampaikan dan meramu cerita menjadi menarik dan menyenangkan sangatlah besar.

Kurangnya sarana dan prasarana serta minimnya skill guru dalam bercerita juga terjadi di PAUD Tunas Bangsa 2 Sendangguwo Semarang. Meskipun sudah berdiri sejak

tahun 2008, tetapi dengan pemasukan dana yang sangat terbatas, banyak sekali sarana dan prasarana sekolah PAUD ini yang sangat perlu untuk dibenahi, salah satunya dari sisi pembelajaran. Bahan bacaan untuk proses pembelajaran yang tersedia sangat minim. Buku-buku dongeng yang terdapat di PAUD Tunas Bangsa 2 banyak yang hilang dan sebagian lagi dalam kondisi rusak. Terkait dengan kegiatan bercerita, minimnya alat peraga seperti boneka tangan maupun prasarana mendongeng yang lain membuat kegiatan bercerita urung dilaksanakan oleh pihak sekolah Tanpa buku dongeng maupun alat peraga, guru merasa kesulitan dalam menyampaikan dongeng atau bercerita karena tidak adanya panduan alur cerita saat mendongeng. Ditambah lagi dengan keahlian (skill) guru yang kurang memadai membuat proses pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal. Ada 5 orang guru yang mengajar di PAUD Tunas Bangsa 2, tetapi hanya 1 orang yang sudah pernah mendapat pelatihan mendongeng dan itupun sudah lama sekali.

Mengetahui beberapa kendala yang dijumpai di PAUD Tunas Bangsa 2, tim pengusul yaitu dosen Prodi Sastra Inggris Unissula Semarang tergerak untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut dengan cara membantu memberikan beberapa bacaan berupa buku cerita maupun alat peraga seperti boneka tangan. Sedangkan untuk membantu mengatasi permasalahan dalam hal kurangnya skill guru dalam bercerita, tim pengusul memberikan pendampingan kepada guru seperti mengajarkan teknik dan metode bercerita, maupun pendampingan dalam merancang pembelajaran pendidikan karakter melalui tema atau pesan moral dari tiap-tiap buku cerita anak. Sehingga dari kegiatan pendampingan ini diharapkan kegiatan bercerita sebagai sarana penanaman pendidikan karakter dapat berjalan dengan lancar, begitu pula dengan meningkatnya kompetensi guru dalam hal bercerita.

## METODE PELAKSANAAN

Pada kegiatan pendampingan penanaman pendidikan karakter, tim pengabdian akan menggunakan berbagai metode dengan menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan tematik memiliki arti penting dalam membangun kompetensi karena menekankan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran, menekankan pada konsep belajar sambil melakukan sesuatu (Hajar, 2013). Dalam artikelnya, Hatta (2022) menjelaskan bahwa pendekatan tematik dalam kurikulum PAUD adalah pendekatan yang menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran dengan memperhatikan karakteristik anak dan kompetensi yang akan dicapai, terinteraksi dengan alat (media) dalam proses pembelajarannya dan bersifat konkret

Berikut merupakan tabel yang menggambarkan metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

**Tabel 1.** Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

No	Kegiatan	Tujuan
1.	Identifikasi dan pemetaan masalah	Mengetahui kebutuhan mitra dan merumuskan solusi atas permasalahan yang dialami mitra.
2.	Sosialisasi kepada Kepala Sekolah dan guru PAUD	Memberikan gambaran mengenai manfaat kegiatan bercerita untuk anak dan hubungan kegiatan bercerita untuk penanaman pendidikan karakter.
3.	Pemaparan mengenai teknik bercerita	Memberikan penjelasan mengenai teknik-teknik bercerita, contohnya dan

No	Kegiatan	Tujuan
4.	Pendampingan penyiapan kegiatan bercerita	sekaligus meminta guru untuk berlatih menggunakan teknik tersebut. Mendampingi guru dalam hal penyiapan materi buku cerita dan memikirkan tema pendidikan karakter yang akan diberikan kepada siswa PAUD.
5.	Pendampingan penyusunan rencana kegiatan bercerita yang akan dimasukkan dalam rencana pembelajaran sekolah	Mendampingi guru menyusun agenda atau rencana kegiatan bercerita selama satu tahun ajaran yang akan diaplikasikan kepada siswa PAUD
6.	Pendampingan pengaplikasian teknik bercerita di dalam kelas dan pengaplikasian bercerita dengan tema pendidikan karakter yang telah disusun dalam materi pembelajaran.	Mendampingi guru mengaplikasikan teknik bercerita di dalam kelas dan mengaplikasikan kehiatan bercerita dengan tema pendidikan karakter yang telah disusun dalam materi pembelajaran.



**Gambar 1.** Pendampingan Kegiatan Bercerita Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini yang terdiri dari beberapa kegiatan memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan sosialisasi mengenai manfaat kegiatan bercerita dan kaitannya dengan penanaman pendidikan karakter, baik kepala sekolah maupun guru-guru PAUD terlihat fokus mendengarkan Dalam kegiatan pemaparan mengenai teknik bercerita, baik kepala sekolah maupun guru-guru PAUD terlihat antusias berlatih mempraktekkan teknik-teknik yang telah dipelajari.
2. Dalam kegiatan pemberian materi berupa penyiapan materi buku cerita yang disesuaikan dengan tema pendidikan karakter, baik kepala sekolah maupun guru-guru PAUD terlihat memberikan respon positif dengan berperan secara aktif memikirkan beberapa tema pendidikan karakter yang sesuai untuk setiap buku cerita dan disesuaikan pula dengan usia dan pemahaman siswa.
3. Dalam kegiatan pemberian materi berupa penyusunan agenda atau rencana kegiatan bercerita yang diaplikasikan kepada siswa PAUD, baik kepala sekolah maupun guru-guru PAUD tampak serius menyusun agenda atau rencana kegiatan bercerita selama satu tahun ajaran yang akan diaplikasikan kepada siswa PAUD.

4. Dalam kegiatan pendampingan pengaplikasian teknik bercerita serta mulai menanamkan pendidikan karakter, para guru sudah terlihat percaya diri dan tidak malu untuk menggunakan teknik yang sudah dipelajari, salah satunya dengan teknik mengubah nada dan mampu berimprovisasi mengembangkan jalan cerita saat bercerita menggunakan alat peraga berupa boneka tangan. Dari sisi siswa PAUD, mereka terlihat antusias dan semangat mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru dan terlihat aktif menjawab pertanyaan diberikan oleh guru terkait dengan tema pendidikan karakter yang dipilih.

Dengan total peserta sebanyak 1 orang kepala sekolah dan 4 orang guru, serta siswa-siswi PAUD sejumlah 35 orang, secara keseluruhan pelaksanaan pendampingan kegiatan bercerita untuk menanamkan pendidikan karakter berjalan lancar. Dengan kegiatan pendampingan ini guru aktif dalam merancang rencana kegiatan bercerita dalam kelas dan siswa pun terlihat serius mendengarkan dan tidak malas-malasan mendengarkan cerita. Kegiatan ini juga bisa menjadi salah satu metode alternatif pembelajaran yang dilakukan sendiri oleh orang tua siswa sehingga mengalihkan perhatian anak dari maraknya pemakaian gawai yang sering kali tanpa adanya pengawasan orang tua.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada saat tahap sosialisasi dilakukan, guru PAUD Tunas Bangsa 2 Sendangguwo Semarang fokus mendengarkan mengenai materi yang disampaikan, baik berupa manfaat kegiatan bercerita maupun teknik bercerita. Pada saat tahap pendampingan penyiapan materi buku cerita yang disesuaikan dengan tema pendidikan karakter maupun penyusunan agenda atau rencana kegiatan bercerita yang akan diaplikasikan kepada siswa PAUD, guru PAUD antusias dan berperan aktif dalam hal tersebut.
2. Masalah yang timbul dalam kegiatan ini adalah kurangnya rasa percaya diri dari guru dalam hal mengaplikasikan teknik mendongeng maupun mencari tema pendidikan karakter yang sebaiknya lebih dulu diberikan kepada siswa PAUD.
3. Hasil evaluasi yang dilakukan setelah dilaksanakan program pengabdian masyarakat ini adalah peningkatan kompetensi guru PAUD Tunas Bangsa 2 dalam proses pembelajaran terutama lewat kegiatan bercerita.
4. Harapan guru-guru PAUD ke depannya adalah adanya program lanjutan yang berkesinambungan dengan program pengabdian masyarakat ini sehingga kompetensi dan keterampilan para peserta dalam hal ini adalah guru dapat terus ditingkatkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Islam Sultan Agung yang membantu pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dengan memberikan dana hibah internal pengabdian masyarakat. Selanjutnya, tim pengabdian juga berterima kasih kepada segenap jajaran PAUD Tunas Bangsa 2 yang dalam hal ini yaitu pihak kepala sekolah dan guru-guru PAUD, serta siswa-siswi PAUD Tunas bangsa 2 Sendangguwo Semarang yang telah bersedia menjadi mitra dan membantu terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggraeni, Dwiyani., Hartati, Sofia., Nurani. Yuliani. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404-415

- [2] Bimo. (2011). *Mahir mendongeng, membangun dan mendidik karakter anak melalui cerita*. Yogyakarta: Pro-U Media
- [3] Darmastuti, H., & Karwanto. (2014). Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Jurusan Teknik Komputer dan Informatika di SMK Negeri 2 Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 3(3), 9-20.
- [4] Fitroh, S. F., & Sari, E.D.N. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 76-149.
- [5] Hatta, Muhammad. (2022). Pendekatan Tematik Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 3(1), 13 – 30.
- [6] Jinan, Miftahul (2009). *Aku Wariskan Moral Bagi Anakku*. Surabaya: Filla Press, h. 25.
- [7] Noor, R.M. (2011). *Pendidikan karakter berbasis sastra, solusi pendidikan moral yang efektif*. Yogyakarta: Arruzz Media
- [8] Nugraheni, Luthfa. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Cerita Rakyat Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar Kabupaten Pati. *Jurnal digilib.uns.ac.id*
- [9] Kusmiadi Ade, Sriwahyuningsih, Nurfalah Yuyun. (2008). Strategi pembelajaran Paud melalui metode dongeng bagi pendidik Paud. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, 3(2),198-203.
- [10] Pujiraharjo Yoga, Adiluhung Hardy. (2019). Dongeng sebagai media pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal ATRAT*, 7(3), 248–256.
- [11] Revalina, Atiqah., Moeis, Isnarmi., Indrawadi, Junaidi. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila ditinjau dari makna dan hakikat pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter. *JURNAL PENDIDIKAN KARAKTER*, 14(1), 53-62.
- [12] Rizqina, Aulia Laily. Membangun Karakter Bangsa Sejak Dini Melalui Metode Bercerita. *Proceedings of The 3 rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 3(3), 1-8.
- [13] Shofwan, Arif Muzayin. (2020). *Teknik Mendongeng Untuk Anak Usia Dini*. Sukabumi: Farha Pustaka
- [14] Subyantoro. (2007). Model bercerita untuk meningkatkan kecerdasan anak : aplikasi ancangan psikolinguistik. *Humaniora*, 19(3), 261-273.
- [15] Yanis, Afrida. (2018). PENERAPAN METODE CERITA DALAM PENGEMBANGAN MORAL DAN NILAI AGAMA PADA TAMAN KANAK-KANAK. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 13(2), 207-217.